

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata penanaman berasal dari kata tanam yang memiliki beberapa arti diantaranya proses, cara, perbuatan, menanami atau menanamkan. Jadi, disimpulkan bahwa penanaman yaitu cara atau usaha untuk menanamkan sesuatu pada diri seseorang.¹ Sedangkan istilah nilai-nilai sufistik terdiri dari kata nilai dan sufistik. Nilai yang berarti sifat-sifat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karangan W.J.S Poerwadarminta istilah nilai sendiri memiliki beberapa arti diantaranya: harga (dalam taksiran harga), harga sesuatu jika diukur atau di tukar dengan yang lain, angka kepandaian, kadar, mutu, banyak sedikitnya isi serta sifat-sifat/ hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.

Mulyana berpendapat bahwa nilai yaitu tujuan keyakinan dalam menentukan pilihan dan juga sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Sependapat dengan Frankel, nilai yaitu kadar standar pada tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan cara mencapai suatu kehendak yang baik buruknya dijalankan dan dipertahankan.² Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sifat-sifat yang terkandung dalam suatu tindakan atau perilaku seseorang agar tercapainya sesuatu yang diinginkannya dan memiliki makna berupa perbandingan antara dua sudut pandang seperti halnya baik-buruk.

Sedangkan istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata *"tashowwafa –yatashowwafu - tashowwuf"* mengandung makna (menjadi) berbulu yang banyak, maksudnya seorang sufi dengan ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba/wol (*suf*), walaupun tidak semua ahli sufi pakaiannya berbahan kain wol. Juga para sufi diberi nama sufi sebab kesucian dan bersih (*shafa*) hati dan tindakan mereka. Di sisi yang lain menyebutkan bahwa seseorang disebut sufi karena mereka berada dibaris terdepan (*shaff*) di hadapan Allah, melalui pengangkatan keinginan mereka kepada-Nya.³ Tasawuf diartikan dengan rangkaian atau tahapan ilmu yang ada di dalam

¹Dewi Anisa, *Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah akhlak kelas VIII di MTS Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus*, Skripsi IAIN Kudus, 2021, 11

²Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2, 2016, 86-87

³Dr. H. Badrudin, M.Ag., *Akhlah Tasawuf*, (Semarang: IAIB Press, 2015), 57

Islam dengan melalui *tazkiyatun nafs* (mensucikan diri) untuk menumbuhkan rasa cinta dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yang telah dijelaskan pada QS. Asy-Syam ayat 9-10, dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9), Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10).*” (Q.S Asy-Syam ayat 9-10).⁴

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang yang menyucikan jiwanya disertai dengan sifat-sifat kebaikan dan menghindari dari sifat-sifat buruk telah menang dengan apa yang ia inginkan tercapai. Sedangkan tasawuf merupakan aspek ajaran Islam yang menurunkan etika kehidupan sederhana, zuhud, tawakkal, kerendahan hati, nilai-nilai kesabaran dan sejenisnya. Sedangkan dunia modern lebih banyak diisi dengan memuliakan materi, persaingan keras disertai tipu daya, keserakahan, saling menjatuhkan atau menghalangi antar sesama, tidak mengenal halal-haram, dan sebagainya. Dengan dambaan setiap orang pasti kehidupan yang sangat tenang, damai dan bahagia bukan kehidupan yang serba gelisah, tidak tenang, ketakutan, stress, dan hal-hal yang menyangkut kekerasan seperti kekerasan, pembunuhan, dan berbagai bentuk penindasan lainnya. Ternyata permasalahan tersebut tidak mengantarkan pada kehidupan yang abadi, ketenangan dan kedamaian yang di angan-angan sering berakibat buruk pada kehidupan individu dengan adanya gangguan mental atau kejiwaan.⁵

Dunia sekarang haus akan kehidupan yang damai. Bukan saja kedamaian rumah tangga, antar tetangga dan kelompok masyarakat, dan stabilitas nasional, tetapi sampai pada kedamaian internasional. Untuk itu penerapan tasawuf di zaman modern ini hendaknya diletakkan, dipergunakan secara seimbang. Dengan maksud dalam zaman modern ini sebaiknya arah kesufian dapat berkembang seiring dengan modernitas. Dalam arti pengembangan tasawuf disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan diutamakan hidup bersih dari noda-noda kemaksiatan, dan berusaha untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma agama jangan terjerumus dalam perbuatan dosa dan barang-barang yang haram. Cara nilai spiritual sufisme akan

⁴H. Zarkasi Afif, MA., Q.S Asy-Syam ayat 9-10, *Mushaf Fami bi Syaunin Al-Qur'an dan Terjemah*, (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2013), 595

⁵K.H.M.Rusli Amin, M.A., *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai Dan Bahagia*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 1

semakin bermakna bilamana diberikan arahan penerapan dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya konsep ikhlas dan cinta, akan menjadi syarat makna apabila nilai sufistik ini diamalkan dalam seluruh aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, baik dalam dunia politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Korupsi, kolusi, nepotisme, kerusuhan dan perselisihan antar sesama anak bangsa serta berbagai penyakit sosial lainnya dengan sendirinya secara berangsur-angsur menjadi berkurang andaikata sejak dini konsep ini di masyarakatkan. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan ialah dapat mengamalkan secara seimbang dan efektif nilai-nilai sufistik di tengah dinamika modernitas kehidupan manusia.

Dalam hal ini kesufian tidak mutlak dijabarkan dengan penyendirian dan pertapaan untuk menyatu dengan Allah, tetapi penyucian diri bagi setiap orang yang terlibat dalam dunia modern. Sufi masa modern adalah orang yang mampu menghadirkan ke dalam dirinya nilai-nilai Ilahiyah yang memancar dalam bentuk perilaku yang baik dan menyinari dalam kehidupan sesama manusia. Untuk mengamalkan praktek kesufian dalam arti penyendirian dengan tujuan menyatu dengan Tuhan, tampaknya kurang relevan dengan modernitas yang mengharuskan adanya hubungan antar pribadi dan kelompok manusia dalam membangun peradaban modern yang cirinya adalah pemanfaatan iptek dan pemanfaatan sumber daya secara maksimal serta kemewahan kehidupan. Untuk itu diperlukan dapat mengarah yang lebih baik berupa kehadiran nilai-nilai Ilahi dalam perilaku keseharian kita, sehingga peran agama yang menghendaki kesucian moral tetap terasa sangat perlu di abad modern ini. Dengan demikian tasawuf di abad modern tidak benar-benar mengarah kefanaan untuk menyatu dengan Tuhan, tetapi juga pemenuhan tanggung jawab kita sebagai khalifah Tuhan yang harus berbuat baik terhadap sesama manusia atau makhluk (*hablumminannas*).⁶

Menurut WHO (*World Health Organization*) atau yang dikenal dengan organisasi kesehatan dunia mendefinisikan anak berkebutuhan khusus dalam beberapa nama yaitu *disability*, *impairment*, dan *handicap*. *Pertama*, *disability* yaitu keterbatasan individu dalam hal psikologis dengan tujuan agar mampu melakukan aktivitas yang sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal. *Kedua*, *impairment* yaitu tidak normalnya individu dalam segi organ meliputi psikologis, struktur anatomi atau fungsinya. *Ketiga*, *handicap* yaitu gabungan *disability*, dan *impairment* yang

⁶Dr. H. Badrudin, M.Ag., *Akhlah Tasawuf*, (Semarang: IAIB Press, 2015), 64-65

tidak sesuai dengan harapan sebab menghambat pemenuhan peran normal pada individu.⁷Anak yang mengalami hambatan dalam hal pertumbuhan dan perkembangannya serta memiliki ciri tertentu yang berbeda dengan anak pada umumnya merupakan Anak berkebutuhan khusus. Setiap anak memiliki ciri khas tersendiri, begitupun sebaliknya dengan anak berkebutuhan khusus meskipun mempunyai keterbatasan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun non fisik tetapi memiliki kemampuan atau keahlian dalam bidang tertentu.

Pandangan orang pada anak berkebutuhan khusus selalu menyalah artikan bahwa berbeda dengan anak yang normal, sebab anak berkebutuhan khusus itu lemah tak berdaya, sehingga harus di bantu dan dikasihani. Memang anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal dari segi fisik bisa juga cara berfikirnya. Namun, pasti tiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan sebab Allah SWT menciptakan makhluknya berbeda-beda adakalanya baik-buruk, pintar-bodoh dan lain sebagainya. Bukan hanya baik saja melainkan ada buruknya yang seimbang. Oleh karena itu, pandangan kita terhadap anak berkebutuhan khusus harus dilihat dari kemampuan dan tidak kemampuan anak tersebut yang perlu perhatian yang lebih dibanding anak normal, sehingga dapat menjadikan pengembangan potensi dalam diri anak berkebutuhan setelah diasah kemampuan pada dirinya.

Kemandirian dipandang bagi anak berkebutuhan khusus yang harus dimilikinya meliputi: *pertama*, keterampilan dasar mencakup menulis, membaca, komunikasi lisan, dan berhitung. *Kedua*, keterampilan perilaku adaptif, yaitu keterampilan dalam mengurus diri sendiri pada kesehariannya (*personal living skill*), dan keterampilan menyesuaikan diri pada lingkungannya (*social living skill*).⁸ Kemandirian disebut juga *self* yang berarti *diri* menjadi kata dasar dari kemandirian itu sendiri. Dengan penambahan pada awalan *ke* dan akhiran *an* serta membentuk kata benda. Pada dasarnya membahas tentang perkembangan diri sesuai konsep yang diterapkan oleh *Carl Rogers* yaitu inti dari kemandirian adalah *self*. Istilah *autonomy* menjadikan konsep kemandirian yang sering digunakan.

Kemampuan kebebasan dalam memilih, mengontrol tindakan dirinya sendiri, hal-hal yang bisa memerintah apa yang diinginkan pada individu itu sendiri merupakan pandangan menurut Chaplin.

⁷Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6

⁸Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 5

Sejalan dengan ungkapan dari Erikson, menyatakan bahwa kemandirian yaitu usaha untuk mencari “jati diri” dengan maksud usaha untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain tak terkecuali dari orang tua, sehingga individu bisa menunjukkan bahwa ia mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, bertanggung jawab, mengatur tingkah laku, serta lebih dewasa dalam mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain.⁹

Kemandirian emosi merupakan salah satu bentuk perkembangan kemandirian dalam aspek bisa mengontrol dan menahan emosi dirinya sendiri dengan kata lain dia berusaha melakukan perubahan tanpa ikut campur dari orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian disini berfokus kemandirian emosi yang merupakan suatu kemampuan individu berjuang agar lebih baik dari sebelumnya dan mengalami perubahan baik emosi maupun tingkah laku dengan menumbuhkan sikap percaya diri, pantang menyerah, tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Kadang anak pada umumnya atau normal masih kurang rasa mandiri terhadap sesuatu di lingkungannya apalagi anak berkebutuhan khusus jelas ada kekurangannya, sebab setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihanannya. Sesuai dengan visi lentera hati kudus yang berisi memaksimalkan potensi anak berkebutuhan khusus yang mandiri, santun dan beriman. Dengan menumbuhkan rasa kemandirian emosi pada anak berkebutuhan khusus baik terhadap sikap perilaku maupun mental anak. Dalam artian mempunyai kepribadian yang semakin berani dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁰ Sejalan dengan skripsi Sutrisno bahwa rasa kemandirian anak akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya dan menjadikan anak lebih percaya diri pada kemampuannya sendiri secara sadar ia mulai bersungguh-sungguh dan disiplin serta tidak rendah diri dan siap mengatasi masalah yang muncul.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti masalah kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus di

⁹Dra. Desmita, M.Si., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2017), 185

¹⁰Supangat Rohani, *Optimalisasi Pendidikan Karakter untuk Menumbuh Kembangkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, Jurnal Nadwa, Vol. 6, No. 1, 2012, 180

¹¹Sutrisno, *Penanaman Nilai Religius di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah MI Al-Khoiroh dan MI Cemorokandang Kota Malang*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, 1-2

Yayasan Lentera Hati Kudus melalui penanaman nilai sufistik. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai sufistik dalam membentuk kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Lentera Hati Kudus.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini mengenai Penanaman Nilai-nilai Sufistik Dalam Membentuk Kemandirian Emosi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Yayasan Lentera Hati Desa Bakalankrapyak, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai sufistik pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Lentera Hati desa Bakalankrapyak, kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kudus?
2. Bagaimana bentuk kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Lentera Hati desa Bakalankrapyak, kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kudus ?
3. Bagaimana efektivitas penanaman nilai-nilai sufistik dalam membentuk kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Lentera Hati desa Bakalankrapyak, kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan peneitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai sufistik pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Lentera Hati desa Bakalankrapyak, kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kudus
2. Untuk mengetahui bentuk kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Lentera Hati desa Bakalankrapyak, kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kudus
3. Untuk mengetahui efektivitas penanaman nilai-nilai sufistik dalam membentuk kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Lentera Hati desa Bakalankrapyak, kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kudus

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau referensi dalam hal penerapan nilai-nilai sufistik terhadap kemandirian emosi pada anak berkebutuhan khusus untuk peneliti yang lain saat meneliti serta bermanfaat untuk memperluas dunia Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak:

a. Bagi Lembaga Yayasan Lentera Hati

Diharapkan agar memberikan wawasan dan referensi mengenai pengembangan kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus terutama dalam meningkatkan Penanaman Nilai-nilai Sufistik

b. Bagi Anak

Sebagai bahan informasi dalam usaha untuk melakukan peningkatan dan kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus melalui Penanaman Nilai-nilai Sufistik

c. Bagi Guru

Sebagai wawasan dan alternatif cara untuk kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus melalui Penanaman Nilai-nilai Sufistik

d. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan merupakan sementara dari sisi proposal, yakni suatu gambaran tentang isi proposal secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan satu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya. Secara berurutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut :

BAB I. Dalam bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Dalam bab landasan teori ini berisi tentang landasan teori mengenai penanaman nilai-nilai sufistik dalam membentuk

kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus (abk) di yayasan lentera hati desa bakalankrapyak, kecamatan kaliwungu, kabupaten kudus dan penelitian terdahulu.

BAB III. Dalam bab ini berisi tentang metodologi penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

BAB IV. Dalam bab hasil penelitian dan pembahasan ini memaparkan hasil dan pembahasan penelitian terkait dengan penanaman nilai-nilai sufistik dalam membentuk kemandirian emosi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di yayasan lentera hati desa bakalankrapyak, kecamatan kaliwungu, kabupaten kudus.

BAB V. Dalam bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis terhadap topik penelitian seluruh rangkaian pembahasan yang berisi tentang kesimpulan pembahasan dan saran-saran sebagai masukan kepada pihak atau subjek yang bersangkutan.

